

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Wacana filosofi *silas* mengatur, membatasi, dan menentukan cara simpatisan melihat dan membicarakan Dedi Mulyadi. Wacana filosofi *silas* dalam seluruh kegiatan kampanye ini, terlebih dahulu dikondisikan melalui berbagai konstruksi konsep *sajajar* yang termuat dalam salah satu nama grup, sebagai nama koalisi pasangan 2DM, prinsip yang dipegang oleh pasangan 2DM dalam membagi tugas pemerintahan nantinya, dan berbagai gagasan dasar yang terdapat dalam kebijakan/program yang diterapkan pasangan 2DM. Kesemua hal itu merupakan dasar untuk formasi wacana filosofi *silas* yang difungsikan sebagai kode etik dalam berkampanye, cara untuk mengarahkan identifikasi diri pada identitas budaya, penemuan nilai personal, dan menjadi orang Sunda asli dengan berpikir secara holistik dalam menghayati keberadaan diri yang erat kaitannya dengan keberadaan alam dan latar belakang identitas religius.

Prinsip *silih asah* dapat ditemukan dalam pembicaraan tentang kebijakan tentang lingkungan dan budaya yang berbasis kearifan lokal Sunda. Dalam membicarakan kebijakan tersebut, prinsip *silih asah* mengungkapkan kemungkinan pada pertentangan pandangan dunia seperti antara budaya Sunda dengan agama Islam, namun alih-alih terjebak pada salah satu pandangan dunia, simpatisan melakukan refleksi moral yang membuat nilai kemanusiaan menjadi terlihat di antara masing-masing pandangan, sehingga keduanya menjadi harmonis dan saling bergantung. Cara melihat yang serupa juga terdapat dalam pembicaraan tentang isu lingkungan yang tidak diarahkan pada ekosentrisme yang ekstrem, yaitu penolakan pada antroposentrisme terhadap alam sepenuhnya, melainkan menunjukkan kesalingbergantungan antara alam dan manusia.

Pada prinsip *silih asuh*, secara khusus hal yang diperhatikan adalah perjuangan simpatisan yang tergugah pada upaya untuk menjaga kehormatan dengan mengawal pencalonan Dedi Mulyadi yang dikelola

melalui anjuran untuk mempelajari keberanian dalam kisah sejarah perjuangan orang Sunda. Di luar konteks pencalonan, prinsip *silih asuh* dikembangkan menjadi upaya untuk menjaga kehormatan bersama dengan menghindari keterlibatan pada kampanye hitam (*silihwangian*). Meskipun memiliki ekspresi dan penerapan yang berbeda, pada dasarnya prinsip ini dijalankan atas kesadaran yang sama pada sosok Dedi Mulyadi selaku ‘Siliwangi *jaman kiwari*’.

Terakhir, prinsip *silih asih* merupakan gabungan dari kedua prinsip sebelumnya yang membawa simpatisan pada *sagacious selfhood*, yaitu kematangan pribadi menurut pola pikir kearifan lokal Sunda yang menekankan pada pandangan non-dualistik dan melihat kesatuan dalam pluralitas. Dari prinsip *silih asah* ke *silih asih* diperoleh dasar untuk *sagacious selfhood* berdasarkan pandangan simpatisan terhadap diri sebagai bagian dari alam.

Secara keseluruhan, efek psikologis dari kegiatan berkampanye yang dilandasi wacana filosofi *silas* diketahui dengan mengalihkan pandangan dokumenter terhadap kegiatan kampanye menjadi produksi pengetahuan biografis Ki Sunda. Pada mulanya, produksi pengetahuan ini ditujukan untuk membicarakan sosok KDM dalam kampanye baik sebagai Ki Sunda atau pun Siliwangi *jaman kiwari* berdasarkan perbuatan dan pemikirannya. Namun, keberadaan konsep seperti *sajajar* dan *silihwangian* dalam formasi wacana filosofi *silas* memungkinkan simpatisan untuk menempati posisi Ki Sunda dengan secara aktif mengidentifikasi diri pada budaya Sunda hingga menemukan nilai personal.

Baik dalam membicarakan KDM atau mengidentifikasi diri, produksi pengetahuan tersebut didasari oleh ekoliterasi dalam kearifan lokal Sunda. Sehingga, secara psikologis mengidentifikasi diri pada identitas budaya akan disertai keprihatinan terhadap lingkungan yang diperkuat oleh motif religius untuk mengabdikan pada Tuhan seperti yang dilakukan oleh KDM. Melalui tuntunan pada *silihwangian*, pengalaman bersama dalam memperjuangkan Dedi Mulyadi dirasakan sebagai kebutuhan akan *role*

model yang merepresentasikan identitas orang Sunda yang tidak diuntungkan oleh fakta sejarahnya, yang senantiasa didominasi oleh kekuatan luar seperti Mataram selepas runtuhnya kerajaan Pajajaran, dan diserahkannya wilayah Priangan kepada VOC. Dengan demikian, *silihwangian* yang dilakukan simpatisan tidak hanya jadi keharusan dalam mendukung KDM, melainkan kesungguh-sungguhan simpatisan yang ingin berkiblat pada budaya Sunda yang dilatarbelakangi fakta sejarah tersebut.

Akhirnya, seluruh kegiatan kampanye beserta pengetahuan yang mendasarinya dapat dirangkum sebagai dua hal berikut. Pertama, membawa kembali Siliwangi ke dalam sejarah, tindakan-tindakan simpatisan yang mengarahkan pada asumsi ini tidak sekedar terbatas dalam apa yang dipikirkan dan dikatakan oleh simpatisan sebagai ‘Siliwangi *jaman kiwari*’ seperti sebelumnya. Kedua, iniasiasi masyarakat Sajajar, mengembangkan mentalitas yang diharapkan oleh simpatisan dalam memangku amanah sebelumnya yang ditunjukkan dengan *sagacious selfhood*. Mengenalkan kembali manusia-manusia Sunda yang ‘egaliter’ dimulai dari pikirannya, ucapannya, dan tindakannya, baik kepada sesama manusia mau pun dihadapan Sang Pencipta dan makhluk-Nya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan sebelumnya, berikut rekomendasi dari peneliti bagi simpatisan, pengamat isu sosial dan budaya Sunda, serta peneliti lain yang berminat pada kajian psikologi kewacanaan.

Rekomendasi yang dapat diberikan pada simpatisan ditujukan bagi simpatisan yang akan memanfaatkan isu berlatar belakang budaya dan etnis. Sebagaimana dalam pembahasan komponen kondisi sosial, diketahui bahwa wacana filosofi *silas* yang digunakan oleh simpatisan 2DM mengakui posisi Prabu Siliwangi sebagai pemimpin legendaris, serta tokoh mitos sekaligus tokoh sejarah. Pandangan ini merupakan salah satu faktor yang membuat simpatisan menaruh harapan besar pada KDM, bahkan meyakini sebagai ‘tokoh harapan Sunda’ bersama dengan Ridwan Kamil. Namun nyatanya personifikasi pada sosok karismatik seperti Prabu Siliwangi tidak menjamin

keamanan dari isu SARA. Meskipun orang Sunda pada umumnya dikatakan memiliki dua tokoh panutan utama, yaitu Nabi Muhammad SAW dan Prabu Siliwangi, serta mengaburkan batasan antara identitas religius dengan identitas etnis. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merekomendasikan supaya simpatisan mengenalkan konsep kepemimpinan Sunda yang berakar dari tokoh Sunda lainnya dalam sejarah sebagai suatu alternatif. Sebagai contoh, Haji Hasan Mustapa, R.A Wiranatakusumah, atau pun Oto Iskandar Di Nata, yang mana merupakan wujud nyata dari perjuangan politik orang Sunda dalam konteks bernegara. Selain itu, pengenalan ini menjadi penting bila ingin mengikis stigma bahwa orang Sunda ‘lemah secara politik’ dengan menunjukkan adanya tradisi berpolitik serta konsep-konsep kepemimpinan yang terbukti berdasarkan catatan sejarah.

Rekomendasi yang dapat peneliti ajukan untuk pengamat isu sosial atau budaya Sunda berfokus pada penerapan filosofi *silas* dan nilai kearifan lokal lainnya. Dalam pembahasan manajemen *shared knowledge* diketahui bahwa simpatisan tidak hanya memanfaatkan pengetahuan kesundaan dan wacana filosofi *silas* sebagai konten dalam kampanye saja, melainkan mengidentifikasi diri dan berusaha mempromosikan perilaku yang berbasis nilai kearifan lokal Sunda, hingga akhirnya salah satu bentuk dari perilaku tersebut adalah aktivisme dan memilih pasangan 2DM sebagaimana yang dipropagandakan oleh para simpatisan.

Kekurangan dari penelitian ini adalah perilaku aktivisme tersebut tidak memiliki data observasi, ‘aktivisme’ yang dimaksud di sini terbatas dalam konten teks kampanye. Dengan kata lain, aktivisme tersebut merupakan aksi memperjuangkan dan mengadvokasi pencalonan KDM sebagai ‘Ki Sunda’ (orang Sunda yang berjuang) dan ‘Siliwangi *jaman kiwari*’ (Siliwangi zaman sekarang), mempromosikan revitalisasi budaya Sunda dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari kegiatan kampanye alami-humanis, dan tidak terlibat dalam penyebaran kampanye hitam atau informasi palsu. Penelitian ini hanya menunjukkan basis pengetahuan dan keyakinan mengatur cara berpikir dan menunjukkan perilaku aktivisme yang

dilandasi *shared knowledge*, seperti konsep masyarakat *sajajar*, *silihwangian* sebagai kondisi ideal yang harus dicapai oleh sesama orang Sunda dalam mengaktualisasikan filosofi *silas*.

Menurut hemat peneliti, pengamat isu sosial atau budaya Sunda dapat mencari tahu lebih lanjut mengenai seperti apa bentuk-bentuk perilaku yang berbasis nilai budaya yang dapat digunakan untuk mewujudkan masyarakat *sajajar* dengan rujukan pada kehidupan masyarakat di zaman Pajajaran, yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Jawa Barat hari ini. Rujukan pada keadaan di zaman Pajajaran menjadi hal penting untuk diperhatikan secara serius, terutama dengan mempertimbangkan pendapat Padmadinata (2010, hal. 111) berikut, "... 'Pajajaran' tetap merupakan kenangan dan kerinduan tentang kesejahteraan bernegara, dan 'Siliwangi' sebagai lambang kepemimpinan yang mengabdikan pada kepentingan umum."

Terakhir rekomendasi untuk penelitian di bidang psikologi adalah mengembangkan *sagacious selfhood* dalam kearifan lokal Sunda menjadi suatu konstruk psikologis. Sejauh ini, *sagacious selfhood* tersebut merupakan konstruk filosofis yang diteliti oleh bapak Stephanus Djunatan secara ontologis dan epistemologis. Sementara dalam penelitian ini, pola pemikiran yang mengindikasikan *sagacious selfhood* sepenuhnya bergantung pada pengetahuan yang dinyatakan oleh simpatisan, dan benar-benar terlihat demikian karena peneliti turut melibatkan diri dalam wacana filosofi *silas* selama melakukan analisisnya. Dengan kata lain, ada dalam wacana yang berlaku untuk saat ini, daripada di dalam kesadaran masing-masing baik sebagai hasil dari akumulasi pengetahuan.